

KARAKTERISTIK BAHASA REMAJA: KASUS RUBRIK REMAJA “DETEKSI” DALAM HARIAN JAWA POS

*Foriyani Subiyatningsih**

ABSTRACT

Teenage language is a variant of bahasa Indonesia (bI) which is spoken by teenagers as a means of communication in their daily social interaction. Based on its characteristics, this variant of language belongs to the informal variation. Nevertheless, teenage language is characteristically different from the formal and informal bI in general. The linguistic characteristics of teenage variant include phonological, morphological, syntactical, and lexical characteristics.

Key words : karakteristik, bahasa remaja, Jawa Pos, ragam, ciri.

PENGANTAR

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dengan sesamanya. Sebagai realitas sosial bahasa memiliki dua dimensi, yaitu sebagai sistem lingual dan sebagai gejala sosial. Dari perspektif sosiolingual bahasa harus dipahami secara kontekstual karena wujud bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam relasinya dengan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata wacana, dan tata makna. Faktor-faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural. Faktor sosial menyangkut status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan lain-lain. Faktor situasional menyangkut kepada siapa, kapan, di mana, dengan bahasa apa, dan tentang apa suatu tuturan berlangsung (bdk. Sudaryanto, 1985; Nababan, 1985; dan Soewito, 1985).

Faktor kultural menyangkut latar belakang kehidupan seseorang yang berpengaruh pada pemakaian bahasanya. Dalam dunia jurnalistik, ketiga faktor di atas mempunyai pengaruh kuat terhadap pemakaian bahasa.

Unsur-unsur situasional yang terkait dengan media cetak, seperti ruang, pesan, topik, dan pembaca, merupakan faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap bentuk pemakaian ragam bahasa yang akan digunakan. Faktor ruang mempengaruhi penulis untuk menggunakan bahasa secara ringkas; faktor pesan mempengaruhi penulis untuk menggunakan bahasa secara lugas; faktor topik memaksa penulis harus menggunakan salah satu ragam atau tipe wacana yang tepat; dan faktor pembaca mempengaruhi penulis untuk menggunakan bahasa secara sederhana.

Rubrik remaja “Deteksi” dalam harian *Jawa Pos* adalah halaman khusus yang memuat tulisan-tulisan tentang remaja. Fenomena sosiolingual yang tampak pada wacana opini

* Peneliti pada Balai Bahasa Surabaya

remaja ini adalah bentuk ragam yang digunakannya. Bila dilihat dari ciri-cirinya, ragam remaja berbeda dengan ragam baku bahasa Indonesia (bl). Dengan berpijak pada apa yang disampaikan oleh Fasold (1990), bentuk-bentuk bahasa atau ragam haruslah berbeda dalam cara yang sistematis untuk dapat diketahui sebagai varietas yang berbeda. Variabelitas dalam setiap aspek suatu bahasa dapat secara potensial berfungsi sebagai fungsi yang menandai (*marking*), termasuk kosa kata, pengucapan, gramatika, elemen-elemen para linguistik, dan penampilan visual (dalam kasus bentuk tertulis dan bentuk manual). Menurut Effendi (1992), pemakaian bahasa dalam media massa cetak juga dihadapkan pada persoalan pilihan bahasa. Ada beberapa pertimbangan yang digunakan oleh seorang penulis untuk memilih bahasa atau ragam bahasa yang tepat. Dasar pertimbangan itu adalah tujuan penulis menulis karangan; apa yang ditulis; dan siapa pembaca yang dijadikan sasaran. Poedjosoedarmo (1978) berpendapat bahwa hampir di setiap provinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dua bahasa. Bilingual biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat perkotaan yang sudah maju.

Studi tentang bahasa remaja, yaitu pemakaian bl dalam majalah remaja *Hai*, pernah dilakukan oleh Harijatiwidjaja dkk. (1995). Menurut mereka, pemakaian bl di majalah *Hai* diwarnai oleh interferensi dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa prokem baik pada bidang morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Lumintintang (1992) mengemukakan bahwa penulis berita atau redaktur media massa cetak merupakan individu yang dwibahasawan, yang hidup di lingkungan masyarakat yang dilatari oleh situasi kebahasaan yang diglosik. Kondisi demikian itu mempengaruhi kadar kebakuan pemakaian bahasa Indonesia.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ciri-ciri bahasa remaja yang digunakan dalam rubrik "Deteksi" dalam harian *Jawa Pos*. Perma-

salahan tersebut terkait dengan persoalan sistem bahasa. Ciri sistem bahasa ini meliputi semua tataran kebahasaan, yakni fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dengan mendeskripsikan ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis, akan diperoleh gambaran karakteristik bahasa remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah pemakaian bahasa di surat kabar. Oleh karena itu, pengumpulan data ditempuh dengan metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara memeriksa kalimat demi kalimat yang terdapat dalam rubrik remaja "Deteksi". Kalimat-kalimat yang diidentifikasi sebagai data dicatat; kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ciri-cirinya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri bahasa remaja yang digunakan dalam rubrik remaja "Deteksi". Metode agih dilakukan dengan cara membagi kalimat menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Tujuan pemilahan kalimat menjadi unsur-unsur yang lebih kecil adalah untuk mengetahui ciri dan identitas bahasa remaja yang ditransformasikan kepada unsur-unsur tersebut.

CIRI FONOLOGIS

Ciri fonologis diidentifikasi melalui data tulis dengan asumsi bentuk tulis merupakan refleksi dari data lisan. Secara fonologis, terdapat perbedaan pengucapan pada sejumlah kata bahasa remaja dengan ragam baku bl. Kata-kata bl ragam baku diucapkan secara lengkap sesuai dengan sistem fonologis bl, sedangkan dalam bahasa remaja ada sejumlah kata yang pengucapannya dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu fonem atau dengan mengubah fonem tertentu menjadi fonem lain.

Penghilangan bunyi pada sejumlah kata bahasa remaja dilakukan pada posisi awal kata atau di tengah kata. Penghilangan bunyi-bunyi

pada posisi awal kata umumnya terjadi pada kata-kata yang berciri aspek, modalitas, konjungsi, dan penentu (determiner), seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Udah* hampir pukul 8 malam, tapi Dimas masih belum berangkat (JP/2/9/33).
- (2) *Abis*, undangan yang aku terima mendadak (JP/2/9/33).
- (3) Tujuan mama Ricky *emang* acara makan-makan (JP/2/9/33).
- (4) Aku cuek *aja* (JP/2/9/33).
- (5) Yang harus dicari *tuh* seperti bagaimana konsep acaranya (JP/2/9/33).
- (6) Yah, itung-itung *makin* dekat *ama* dia (JP/4/9/35).
- (7) Meski *gitu*, cowok ini juga mempunyai batas kesabaran (JP/11/9/35).
Secara fonologis, kata *udah*, *abis*, *emang*, *aja*, *tuh*, *ama*, *gitu*, dan *makin* yang pada kalimat (1) – (7) mengalami penghilangan sebagian fonem dari bentuk *sudah*, *habis*, *memang*, *saja*, *itu*, *sama*, *begitu*, dan *semakin*. Penghilangan vokal /e/ yang terletak di antara konsonan hambat dental /t/ dan konsonan getar alveolar /r/ pada silabe ultima. Penghilangan ini disebut klusterisasi. Gejala ini sebagaimana tampak pada kalimat berikut.
- (8) Aku **trus** berusaha nunggu kesempatan yang lain (JP/9/10/35).
Kata *trus* merupakan hasil pengubahan dari bentuk *terus*. Dengan demikian, kata *trus* merupakan variasi dari kata *terus*. Namun, gejala ini masih labil karena masih didapati pemakaian kata *terus* seperti tampak pada kalimat berikut.
- (9) Aku inget banget kalau waktu itu aku selalu pengen deket-deket ama Omku *terus* (JP/8/9/33).
Pada umumnya, fonem-fonem yang mengalami perubahan adalah fonem vokal dan diftong. Dalam hal vokal, ada perubahan vokal /a/ menjadi vokal pepet /ê/. Perubahan vokal terjadi jika konsonan akhir dari sebuah kata berupa fonem /n/

, /t/, /r/, dan /s/. Contoh, kata *teman* menjadi *temen* [têmên], *dekat* menjadi *deket* [dêkêt], *hantar* menjadi *anter* [antêr], dan *malas* menjadi *males* [malês] sebagaimana diperlihatkan pada kalimat berikut.

- (10) Iya nih salah satu *temen deketku* orangnya sok sibuk (JP/7/9/35).
- (11) Dia nggak pernah lagi minta *anter* aku ke salon (JP/4/9/35).
- (12) Kalau lagi *males* jemput, aku disuruhnya nebeng temen (JP, 11/9/35).
Terkait dengan diftong, ada perubahan diftong /ai/ menjadi vokal /e/. Gejala ini disebut monoftongisasi. Contoh, kata *sampe* yang berasal dari kata *sampai*, seperti tampak pada kalimat berikut.
- (13) Malah, gebetanku yang kedua itu *sampe* sekarang masih jadi temen segengku (JP/7/9/35).
Namun, gejala ini masih labil karena masih didapati pemakaian kata yang berdifftong /ai/ sebagaimana tampak pada kalimat berikut.
- (14) Obrolin hal itu di kala kalian berdua lagi *santai* (JP/11/9/35).

CIRI MORFOLOGIS

Secara umum afiks yang terdapat dalam bahasa remaja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) afiks asli, ialah afiks-afiks yang berasal dari bahasa Indonesia, seperti *meN-*, *ber-*, *peN-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *per-*, *se-*, *-an*, *-kan*, *-i*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *se-nya*, dan (2) afiks serapan, ialah afiks yang berasal dari bahasa lain yang telah diserap ke dalam sistem bahasa remaja, yakni *N-*, *ke-*, *-in*, dan *ke-an*. Gambaran fungsi dan makna gramatikal afiks-afiks asli bahasa remaja tidak berbeda dengan yang terdapat dalam ragam baku bl. Berikut dikemukakan fungsi dan makna gramatikal afiks serapan bahasa remaja.

Secara kategorial, prefiks *N-* dalam bahasa remaja berfungsi membentuk verba aktif, baik transitif maupun intransitif. Verba yang berciri *N-* akan menentukan apakah

setelah unsur itu perlu adanya objek atau tidak; apakah harus berpelengkap atau tidak, dan sebagainya.

Prefiks *N-* yang membentuk verba aktif transitif adalah prefiks *N-* yang melekat pada bentuk dasar berupa verba, seperti *ngeliat*; adjektiva, seperti *ngasih*; nomina, seperti *nelpon* seperti tampak pada kalimat berikut.

- (15) Paling sering aku *ngeliat* gambar dari produk iklan tertentu (JP/3/10/35).
- (16) Beredar gossip kalau aku tergolong pelit *ngasih* contekan (JP/5/10/33).
- (17) Si provokator *nyebarin* gosip kalau ada cowok yang naksir aku (JP/26/10/33/).

Kata *ngeliat*, *ngasih*, dan *nyebarin* dalam kalimat (15) – (17) menduduki fungsi predikat diikuti frase *gambar dari produk iklan tertentu, contekan, gosip kalau ada cowok yang naksir aku* yang menduduki fungsi objek. Dengan demikian, predikat yang diisi oleh verba transitif menuntut hadirnya objek dalam konstruksi kalimat.

Prefiks *N-* yang membentuk verba aktif intransitif adalah prefiks *N-* yang melekat pada bentuk dasar berupa verba, seperti *ngekos* dan berupa nomina, seperti *ngegosip*. Kata-kata ini dalam struktur kalimat tidak diikuti oleh objek. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kalimat-kalimat aktif intransitif berikut.

- (18) Aku jauh karena sekarang aku *ngekost*
- (19) Di kelas, ada teman yang jago *ngegosip* dan biangnya provokasi

Prefiks *N-* merupakan morfem abstrak. Ada lima morfem yang ditentukan oleh fonem awal bentuk dasar. Pertama, {*N-*} direalisasi menjadi {*ng-*}, jika fonem awal bentuk dasar berupa vokal dan konsonan /k/, seperti kata *ngapel*, *ngobrol*, *ngingetin*, dan *ngumpulin*. Afiksasi dari kata-kata tersebut adalah *ngapel* → *N-* + *apel*; *ngobrol* → *N-* + *obrol*; *ngingetin* → *N-* + *ingetin*; *ngumpulin* → *N-* + *kumpulin*. Kedua, {*N-*} direalisasi menjadi /*KY-*/, jika fonem awal bentuk dasar /b, d, g, l, r/ atau bersuku satu, seperti *ngebahas*, *nge-drop*, *ngegemesin*, *ngelakonin*, dan *ngerental*. Afiksasi dari kata-kata

tersebut adalah *ngebahas* → *N-* + *bahas*; *ngerental* → *N-* + *rental*; *ngegemesin* → *N-* + *gemesin*; *ngelakonin* → *N-* + *lakonin*; *nge-drop* → *N-* + *drop*. Ketiga, {*N-*} direalisasi menjadi /*ô-*/, jika fonem awal bentuk dasar adalah /c, s/, seperti kata *nyeritain* dan *nyesel*. Afiksasi dari kata-kata tersebut adalah *nyeritain* → *N-* + *ceritain* dan *nyesel* → *N-* + *sesel*. Keempat, {*N-*} direalisasi menjadi /*m-*/ jika fonem awal bentuk dasar adalah /p/, seperti kata *mikir* dan *mangkir*. Afiksasi dari kata-kata tersebut adalah *mikir* → *N-* + *piker* dan *mungkir* → *N-* + *pungkir*. Kelima, {*N-*} direalisasikan menjadi /*n-*/, jika fonem awal berfonem awal /t/, seperti kata *nongkrong* dan *nonton*. Afiksasi dari kata-kata tersebut adalah *nongkrong* → *N-* + *tongkrong* dan *nonton* → *N-* + *tonton*.

Secara maknawi, prefiks *N-* digunakan untuk menyatakan empat jenis makna. Keempat jenis makna yang dimaksud adalah (a) melakukan tindakan seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, seperti kata-kata yang dicetak miring pada kalimat (15) s.d. (17) di atas; (b) melakukan tindakan seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, seperti kata *mencak-mencak* pada kalimat (20); (c) menyatakan 'pergi ke tempat yang dinyatakan pada bentuk dasar', seperti kata *nyalon* pada kalimat (21); dan (d) melakukan tindakan dengan menggunakan alat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti *nelpon* pada kalimat (22).

- (20) Ibu *mencak-mencak* karena uang hasil toko tidak mencukupi (JP/27/10/35).
- (21) Agar nggak bosan menemani pacarku *nyalon*, ada beberapa hal yang biasa aku lakukan (JP/3/9/33).
- (22) Dulu *nelponnya* rajin banget (JP/11/9/35).

Ada gejala tumpang tindih antara pemakaian afiks *N-* dengan afiks *meN-*. karena kesamaan fungsi dan makna gramatikal sehingga keduanya dapat digunakan bersama-sama pada konteks kalimat yang sama seperti berikut.

- (23) Biar nggak ada yang doyan *ngerumpiin* cerita horror, mayoritas responDet nggak pernah *mengalami* hal-hal aneh (JP/8/10/35).

(24) Maya *nambahin*, ortu yang berjauhan *membuat* anak sering mencari perhatian pada orang lain (JP/6/10/33).

Pada kalimat-kalimat di atas masing-masing ditemukan dua verba yang dibentuk oleh afiks *N-* dan *meN-*, yaitu *ngerumpiin* dan *mengalami* pada kalimat (23) dan *nambahin* dan *membuat* pada kalimat (24). Pemakaian dari salah satu afiks tersebut menandakan tidak adanya konsistensi. Artinya, salah satu dari kedua afiks tersebut ada yang belum menjadi unit gramatikal bahasa remaja.

Prefiks *ke-* dalam bahasa remaja berfungsi membentuk verba yang berasal dari bahasa daerah. Prefiks *ke-* digunakan untuk menyatakan makna ketidaksengajaan seperti pada contoh berikut.

(25) Aku sih oke aja, toh nanti juga *ketemu* (JP/10/9/33).

(26) Pengin *ketawa* rasanya kalo inget kejadian itu (JP/2/10/35).

Dalam konteks tertentu prefiks *ke-* bertumpang tindih dengan prefiks *ber-* dan *ter-* seperti kata *ketemu* dan *ketawa* dalam kalimat (25) dan (26), kadang juga digunakan bentuk *bertemu* dan *tertawa*. Namun, untuk menyatakan makna kesanggupan seperti *tersentuh*, makna perfektif seperti *terjangkit*, dan makna superlatif seperti *terakhir* pada kalimat (27) – (29) dinyatakan dengan bentukan prefiks *ter-*, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

(27) *Tersentuh* atau *tertohok*, diam lalu menangis, "imbuhnya (JP/2/10/33).

(28) Pasalnya, beberapa orang tua ada yang *terjangkit* virus shopaholic atau gila belanja (JP/13/10/33).

(29) Abis, yang *terakhir* anaknya cakep sih (JP/9/10/35).

Sufiks *-in* mempunyai fungsi sebagai pembentuk verba transitif. Sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa baku. Sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-kan* jika menyatakan makna benefaktif seperti pada kalimat (30) atau makna kausatif pada kalimat (31).

(30) Nyokap selalu *bawain* bekal untukku (JP/3/9/33).

(31) Apalagi, cumin buat *dengerin* curhat kita (JP/9/10/35).

Sufiks *-in* berpadanan dengan sufiks *-jika* digunakan untuk menyatakan makna 'menyebabkan sesuatu menjadi apa yang dinyatakan dalam bentuk dasar', seperti kata *godain* dan *deketin* pada kalimat (32) – (33) berikut.

(32) Jadi diam meski kamu *godain* (JP/23/10/35).

(33) Tapi, kalau aku *deketin*, dia langsung kabur (JP/5/10/33).

Adanya kesamaan fungsi dan makna gramatikal di antara sufiks *-in*, *-kan* dan *-i* dan tidak adanya konsistensi menyebabkan pemakaian ketiga sufiks tersebut menjadi tumpang tindih seperti tampak pada kalimat berikut.

(34) Rizal *nambahin* bahwa dia selalu membawa bekal makanan berat (JP/6/9/33).

(34a) Rizal *menambahkan* bahwa dia selalu membawa bekal makanan berat.

(34b) Rizal *menambahi* bahwa dia selalu membawa bekal makanan berat.

Selain itu, sufiks *-in* juga digunakan untuk membentuk verba imperatif, seperti kata *luncurin* dan *bayangin* pada kalimat-kalimat dibawah ini.

(35) So, *luncurin* aja, toh nggak bikin dosa," ujarnya bijak (JP/21/9/33).

(36) *Bayangin*, kita harus mengurus apa-apa sendiri (JP/6/10/33).

Sufiks *-an* dalam bahasa remaja dipakai untuk membentuk nomina. Selain itu, sufiks *-an* juga digunakan untuk menyatakan makna intensitas bila dilekatkan pada adjektiva (misalnya *mendingan* pada contoh (37)), menyatakan makna alasan tambahan dari suatu tindakan sebelumnya bila dilekatkan pada adverbial (misalnya *lagian* pada contoh (38)), memberi tekanan pada pengecilan atau pembatasan arti bila dilekatkan pada kata golongan aspek (misalnya *cuman* dalam contoh (39)), dan

menyatakan makna seolah-olah bila dilekatkan pada nomina (misalnya *temenan* dalam contoh (40)).

- (37) Daripada nggak jelas jantrungannya, *mendingan* aku perjas aja (JP/9/10/35).
- (38) *Lagian* aku nggak mau dibilang sebagai warga yang nggak perhatian dengan lingkungannya (JP/28/10/35).
- (39) Jangan dikira orang muda *cuman* tahu kongkow di mal atau kafe (JP/28/10/35).
- (40) Dia bilang, "Sori Drie, kita *temenan* dulu aja (JP/9/10/35).

Dalam bahasa remaja konfiks *ke-an* ada yang berasal berasal dari bl dan unsur serapan. Konfiks *ke-an* yang berasal dari bl yang berfungsi membentuk nomina, sedangkan konfiks *ke-an* yang berasal dari unsur serapan digunakan untuk menyatakan makna keadaan apabila dilekatkan pada verba (misalnya *keliatan* pada contoh (41)), ketidaksengajaan bila dilekatkan pada verba keadaan (misalnya *kelupaan* pada contoh (42)), dan intensitas bila dilekatkan pada kata tugas (misalnya *kebablasan* pada contoh (43)).

- (41) Tadinya dia *keliatan* santai (JP/8/10/35).
- (42) Kata Hendro, kalau *cuman kelupaan* buka puasa sih, masih nggak masalah. (JP/24/10/33).
- (43) Yah, kalau berbaginya *keterusan* sih nggak masalah (JP/28/10/33).

Dalam bahasa remaja ada beberapa afiks yang digunakan secara berkombinasi. Kombinasi afiks yang umum berlaku dalam bahasa Indonesia adalah *meN-kan*, *di-kan*, *meN-per-kan*, *di-per-kan*, *ter-kan*, *ber-kan*, dan lain-lain (lihat Ramlan, 1981). Dalam tulisan ini, kombinasi afiks tersebut diabaikan saja karena deskripsi masalah itu sudah banyak yang melakukan (seperti Ramlan (1981), Dardjowidjojo (1983), dan Badudu (1982)). Hal yang perlu disimak adalah kemungkinan adanya kombinasi afiks serapan.

Kombinasi afiks serapan yang menarik adalah adanya pasangan tetap, antara prefiks asli dengan sufiks asli dan prefiks serapan

dengan sufiks serapan. Prefiks *meN-* berpasangan dengan sufiks *-kan* atau *-i*, prefiks *N-* berpasangan dengan sufiks *-in*, dan prefiks *di-* berpasangan dengan sufiks *-in*, *-kan*, dan *-i*. Prefiks *meN-* berkombinasi dengan sufiks *-kan* membentuk verba aktif transitif yang menyatakan makna indikatif, benefaktif, dan kausatif. Contohnya sebagai berikut.

- (44) Dia bertunangan biar lebih bebas *melakukan* apa saja dengan yayangnya (JP/25/9/35).
- (45) Mereka nggak perlu lagi merogoh kocek terlalu dalam buat *memuaskan* hasrat nontonnya (JP/1/10/35).
- (46) Sekali pinjem, aku dapat *menghabiskan* lima film (JP/1/10/35).

Prefiks *meN-* berkombinasi dengan sufiks *-i* membentuk verba aktif transitif yang menyatakan makna indikatif dan kausatif. Contohnya sebagai berikut.

- (47) Saking niatnya, dia *mengunjungi* dua mal sekaligus (JP/22/10/35).
- (48) Aku sebenarnya pengen banget *mene mani* bunda saat belanja (JP/13/10/33).

Kombinasi *N-/in* merupakan gabungan afiks yang mempunyai fungsi dan makna gramatikal membentuk verba aktif transitif. Pada kalimat (49) dan (50) terdapat keselarasan predikat-objek pada konstruksi *nungguin dia* dan *mentingin angkatannya*. Hal itu menunjukkan bahwa verba yang berciri *N-in* cenderung menuntut hadirnya unsur lain di belakangnya sebagai objek.

- (49) Aku harus duduk berjam-jam *nungguin* dia (JP/3/9/33).
- (50) Jadi, takutnya mereka *cuman mentingin* angkatannya (JP/13/9/27).

Makna benefaktif terdapat pada kata *nungguin* dalam kalimat (49) dan makna kausatif pada kata *mentingin* dalam kalimat (50).

Kombinasi afiks *di-in*, *di-kan*, dan *di-i* membentuk verba pasif. Berikut contoh pemakaian verba pasif dalam kalimat.

- (51) Ia *diomelin* sama pacarnya karena keluar salon (JP/3/9/33).
 (52) Masak, ortu sendiri *dijuluki* macam-macam (JP/29/9/33).
 (53) Kebanyakan responden nemuin sesuatu yang tak *diharapkan* (JP/23/10/35).

Adanya kesamaan fungsi dan makna gramatikal dari ketiga kombinasi afiks menyebabkan pemakaiannya tumpang tindih.

Morfem yang mungkin dizerokan adalah prefiks *meN-*, *ber-*, dan *di-*. Di samping itu, bila dilihat dari banyaknya formatif kata polimorfemik yang hanya dibubuhi oleh sufiks *-in*, morfem lain yang cenderung dizerokan adalah morfem *N-*. Kata polimorfemik yang bersufiks *-in* tanpa prefiks *N-* akan menjadi verba imperatif. Jika kalimat yang bersangkutan bukan kalimat perintah, dapat dipastikan bahwa salah satu unsur prefiks dari kata polimorfemik yang bersufiks *-in* itu telah mengalami zero, seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (54) “Masak, ngabuburit sambil pacaran. *Pakai* acara pegang-pegangan tangan lagi (JP/24/10/33)
 (55) Mulai dari *kirim* salam, sampai berusaha ngajak nge-date (JP/9/10/35).
 (56) *Akali* aja dengan memakai pakaian netral (JP/2/9/33)
 (57) Nyokap selalu *bawain* bekal untukku (JP/3/9/33)
 (58) Apalagi, cuman buat *dengerin* curhat kita (JP/9/10/33)

Kata *pakai*, *kirim*, *akali*, *bawain*, *samperin*, dan *dengerin* yang secara berturut-turut terdapat dalam kalimat (54) – (58) jika dilihat dari konsistensinya sebagai verba aktif transitif seharusnya berbentuk *memakai*, *berkirim*, *diakali*, *ngebawain*, dan *ngedengerin*.

Kata ulang bahasa remaja, bila dilihat dari bentuknya, dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu kata ulang penuh, kata ulang sebagian, kata ulang dengan kombinasi afiks, dan kata ulang dengan perubahan bunyi. Kata ulang penuh *tau-tau* tampak pada contoh (59); kata ulang sebagian *mewanti-wanti* pada contoh

(60); kata ulang yang berkombinasi dengan afiks *gila-gilaan* pada contoh (61); kata ulang dengan perubahan bunyi *cengar-cengir*, dan *ketawa-ketiwi* pada contoh (62) dan (63) berikut.

- (59) Baru ditinggal bentar, *tau-tau* udah waktu buka puasa (JP/24/10/33).
 (60) Mereka *mewanti-wanti* nggak boleh keluar hotel (JP/4/8/33).
 (61) Namun untungnya, kegemaran bunda belanja *gila-gilaan* bukan untuk dirinya melainkan untukku (JP/13/10/33).
 (62) Mendengar itu, bukannya sadar akan kekhilafannya malah *cengar-cengir* aja (JP/17/8/35).
 (63) Justru kami *ketawa-ketiwi* pas ngelontarin ejekan itu (JP/4/8/33).

Ada yang menarik dari kata ulang *ketawa-ketiwi* pada kalimat (63) di atas. Kata ulang *ketawa-ketiwi* merupakan bentuk yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata ulang ini merupakan bentuk gejala redundan antara sistem pengulangan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Bentuk dasar kata ulang itu adalah *ketawa* yang merupakan unsur leksikon bahasa Indonesia ragam informal. Secara analogis *ketawa* diulang dengan proses pengulangan seperti yang terjadi pada kata *cengar-cengir*, sehingga menjadi *ketawa-ketiwi*. Lazimnya dalam bahasa Indonesia, *ketawa* akan diulang menjadi *ketawa-ketawa* atau *ketawa-tawa*.

Gejala lain yang menarik dari kata ulang bahasa remaja adalah pemakaian kata ulang *pasti-pasti* dan *rajin-rajin* pada kalimat (64) dan (65) berikut.

- (64) Mending kenalan sama yang udah *pasti-pasti* aja kan?” timpal Susanti di UK Petra (JP/24/10/33).
 (65) “Demi nilai bagus, aku harus *rajin-rajin* besuk ke perpustakaan buat minjem bahan diktat menjelang ujian,” seru Rama (JP/16/8/35).

Pemakaian kedua kata ulang dalam konteks kalimat (64) dan (65) hanya dijumpai

pada ragam tak baku. Kata ulang *pasti-pasti* dan *rajin-rajin* menyatakan makna 'afektif'. Kedua kata ulang ini mirip dengan kata ulang bahasa Jawa, *sregep-sregep* dalam kalimat (a) *Pesanku mung siji, koen kudu sregep-sregep ngaji* 'Pesanku hanya satu, kamu harus rajin mengaji' yang juga menyatakan makna 'afektif'. Dalam ragam baku pengulangan penuh yang terjadi pada bentuk dasar yang berupa verba biasanya untuk memberi makna 'banyak' pada unsur lain yang diterangkan, misalnya" (b) *Murid yang rajin-rajin semua naik kelas*. Pada kalimat (b) ini yang bermakna banyak adalah murid. Jadi, kemungkinan *pasti-pasti* dan *rajin-rajin* merupakan hasil pinjam-terjemah dari bahasa Jawa. Artinya, konsep maknanya berasal dari bahasa Jawa kemudian diterjemahkan kata demi kata dalam bahasa Indonesia. Sistem pinjam-terjemah menyebabkan sistem pengulangan bahasa remaja menjadi berbeda dengan ragam baku bl.

CIRI SINTAKSIS

Dari aspek sintaksis, variasi di bidang struktur gramatikal tidak banyak memperlihatkan perbedaan dengan ragam-ragam lain. Namun, ada beberapa konstruksi sintaktis yang hanya dijumpai pada pemakaian bahasa remaja.

Konstruksi adjektival dalam bahasa remaja menampakkan adanya perbedaan dengan ragam baku bl, seperti pada contoh berikut.

- (66) Kedekatanku dengannya dapat dibilang *akrab banget* (JP/7/9/33).
(67) Wuih terang aja Fenti *gondok abis* ngeliat Nita yang sok sibuk itu. (JP/24/10/33).

Perbedaan itu terletak pada pewatas dan pola susunannya. Frase adjektival menyatakan makna intensitas. Pewatas dari frase jenis ini dinyatakan dengan kata (*h*)*abis* dan *b banget* yang letaknya di belakang dasarnya (adjektiva) misalnya *gondok abis* dan *akrab banget*. Dalam ragam baku bl pewatas itu berpadanan dengan kata *sekali* atau *sangat*. Pewatas *sekali* terletak di belakang dasar dan *sangat*

terletak di depan dasarnya, seperti *asyik sekali* dan *sangat asyik*. Di samping itu, ditemukan adanya transposisi pada salah satu unsur dalam konstruksi frase adjektival. Konstruksi onomastik *cowok banget* pada kalimat (68) diidentifikasi sebagai frase adjektival karena kata *cowok* yang semula nomina berubah menjadi adjektiva akibat transposisi.

- (68) Punya badan atletis, muka ganteng, dapat ngelindungin aku, pokoknya *yang cowok banget* deh! (JP/2/10/35)

Gejala yang menarik lainnya adalah pemakaian kata (*s*)*ama* sebagai kata pewatas pada konstruksi frase preposisional dan sebagai penghubung antarunsur kalimat. Kata (*s*)*ama* berfungsi sebagai pembentuk frase preposisional dan sebagai penghubung antarunsur kalimat.

Sebagai pembentuk frase preposisional, kata (*s*)*ama* digunakan untuk menyatakan makna tujuan dan makna 'pelaku'. Makna 'tujuan' dipadankan dengan preposisi *kepada* dalam ragam baku bl. Makna 'pelaku' dapat diuji dengan mengganti kata (*s*)*ama* dengan preposisi *kepada*, *oleh*, dan konjungsi *dengan* dalam ragam baku bl. Jika salah satu preposisi atau konjungsi itu dapat menghasilkan kalimat yang berterima, baik secara gramatikal ataupun maknawi, makna unsur pengganti itulah yang tepat mewakili makna kata (*s*)*ama*.

- (69) "Karena kita ngerasa diberi kelebihan, kita membagikan kebahagiaan itu *sama* orang-orang yang lagi kesusahan," lanjutnya (JP/28/10/35).
(69a) "Karena kita ngerasa diberi kelebihan, kita membagikan kebahagiaan itu *kepada* orang-orang yang lagi kesusahan," lanjutnya
(69b) "*"Karena kita ngerasa diberi kelebihan, kita membagikan kebahagiaan itu *oleh* orang-orang yang lagi kesusahan," lanjutnya.
(69c) "*"Karena kita ngerasa diberi kelebihan, kita membagikan kebahagiaan itu *dengan* orang-orang yang lagi kesusahan," lanjutnya.

Penggantian dengan preposisi *kepada* pada kalimat (69a) secara gramatikal maupun semantik berterima. Penggantian dengan preposisi *oleh* pada kalimat (69b) tidak gramatikal dan tidak logis, sedangkan penggantian dengan menggunakan kata *dengan* pada kalimat (69c) diragukan kelogisannya karena setelah konjungsi diikuti kata nominal sebagai tujuan tindakan.

Di samping preposisi (*s)ama*, ada pemakaian preposisi lain yang menyatakan keterangan tujuan, yakni *ke*. Dalam ragam baku setelah preposisi *ke* cenderung diikuti oleh unsur tertentu yang menyatakan 'tempat' atau 'arah', seperti *ke Surabaya* dan *ke atas*. Dalam bahasa remaja preposisi *ke* dapat memberi keterangan 'penerima', seperti tampak dalam kalimat berikut.

- (70) Trus, saat Lebaran dan Natal, kita pasti sungkem *ke* ayah (JP/25/8/33).
 (71) Mending kalau cuman ketauan aja, yang bikin sport jantung kan kalau mereka lapor *ke* ortuku (JP/22/9/33).

Demikian pula preposisi (*s)ama* yang menyatakan makna 'pelaku' dapat dibuktikan dengan teknik pengujian yang sama seperti berikut.

- (72) Ia *diomelin sama pacarnya* karena keluar salon (JP/4/9/35).
 (72a) Ia diomelin *oleh pacarnya* karena keluar salon.
 (72b) * Ia diomelin *kepada pacarnya* karena keluar salon.
 (72c) * Ia diomelin *dengan pacarnya* karena keluar salon.

Kalimat tersebut secara maknawi dapat diuraikan unsur-unsurnya menjadi *ia* merupakan penderita (objektif), *diomelin* merupakan tindakan (pasif), *pacarnya* merupakan pelaku tindakan (agentif), dan *karena keluar salon* merupakan keterangan sebab. Jadi, dalam konteks kalimat itu preposisi (*s)ama* berfungsi untuk menyatakan bahwa unsur di belakangnya sebagai pelaku tindakan.

Fungsi kata (*s)ama* sebagai konjungsi antarunsur dalam kalimat dapat dipadankan dengan preposisi *dengan* dalam ragam baku bl. Kata (*s)ama* sebagai penghubung berfungsi untuk menyatakan keterangan penyerta (bdk. Moeliono dkk., 1988). Contoh:

- (73) "Aku diminta untuk nyomblangin *dia sama cowok sekelas* juga (JP/17/8/35)
 (74) Untung, selama aku jalan *sama* dia, kita nggak pernah sekalipun disamperin *sama* orang yang tersinggung *sama* ucapannya

Konjungsi (*s)ama* pada kalimat di atas dapat diganti dengan kata *dengan* untuk membuktikan bahwa kata itu menyatakan keterangan penyerta. Pada kalimat (74) dijumpai tiga pemakaian konjungsi (*s)ama* yang masing-masing mempunyai makna gramatikal yang berbeda. Makna yang berbeda itu dapat ditunjukkan dengan penggantian kata yang tepat. Penggantian dapat diperlihatkan dengan kalimat-kalimat berikut.

- (74a) "Aku diminta untuk nyomblangin dia *dengan* cowok sekelas juga.
 (75a) Untung, selama aku jalan *dengan* dia, kita nggak pernah sekalipun disamperin *oleh* orang yang tersinggung *pada* ucapannya.

Ciri sintaktis lain dalam bahasa remaja adalah adanya pemakaian kata penunjuk *itu* atau *tuh* sebagai penegas. Kata *itu* atau *tuh* digunakan untuk menegaskan unsur di depannya. Dalam ragam baku, kata *itu* digunakan sebagai penentu. Sebagai unsur penegas kata *itu* dan *tuh* dalam bahasa remaja bersifat manasuka. Walaupun bersifat operasional, namun cenderung digunakan. Sebaliknya, dalam ragam baku kata penunjuk yang tidak mempunyai fungsi gramatikal atau fungsi komunikatif tertentu justru dihilangkan. Pemakaian kata penunjuk *itu* dan *tuh* sebagai penegas dapat dicontohkan dengan data berikut ini.

- (76) Bayangin aja, untuk nonton bioskop *dia tuh* dandan ala punk (JP/17/8/35).

(77) Yang harus dicari *tuh* seperti bagaimana konsep acaranya (JP/2/9/33).

SIMPULAN

Karakteristik bahasa remaja dalam rubrik remaja "Deteksi" dalam harian *Jawa Pos*, meliputi ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ciri fonologis bahasa remaja ditandai oleh adanya gejala perubahan dan penghilangan bunyi-bunyi bahasa dalam pengucapan kata-kata bahasa Indonesia. Gejala perubahan bunyi bahasa yang sangat signifikan diperlihatkan oleh adanya perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ pepet jika vokal /a/ berada pada silabe akhir tertutup yang diakhiri oleh konsonan /p, t, m, n, s, r, l/ dan perubahan diftong menjadi monof-tong akibat pengaruh bahasa Jawa. Adanya penghilangan bunyi pada sejumlah kata, baik pada posisi awal maupun tengah kata, akibat gejala reduksi atau gejala penyederhanaan kata.

Ciri morfologis diperlihatkan melalui pemakaian afiks *N-* yang sangat produktif dan sepadan dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia; afiks *ke-*, *-an*, *ke-an* yang fungsi dan maknanya terkena pengaruh bahasa Jawa; afiks *-in* yang sangat produktif dan berdistribusi komplementer dengan afiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia; adanya kombinasi afiks *N-in* dan *di-in* yang berdistribusi komplementer dengan kombinasi afiks *meN-kan* atau *meN-i* dan *di-kan* atau *di-i* dalam bahasa Indonesia; dan adanya pemakaian bentuk ulang bahasa Jawa.

Ciri sintaksis diperlihatkan oleh pemakaian struktur sintaktis, baik pada tataran frase maupun

kalimat, yang terkena pengaruh bahasa Jawa pada sejumlah konstruksi frase dan kalimat tertentu. Pemakaian kata (*h*)*abis* dan *banget* sebagai pewatas frase adjektival sangat produktif. Ada pula pemakaian *abis* dan *lagian* sebagai konjungsi antarkalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Seri IIDEP. Jakarta: Jabatan.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Harijatiwidjaja, Nantje dkk. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja Kasus Majalah Hai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lumintaintang, Yayah. 1992. *Permasalahan Kebahasaan di dalam Ragam Bahasa Media Massa Cetak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Rustaka.
- Nababan, P.W.J. 1985. "Linguistics Interference in Multi-Lingual Situations" in Arthur Yap. *Language Education in Multilingual Societies*. Anthology Series 4. Singapore: Singapore University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan" dalam majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Th. IV No. 2. Jakarta: .Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soewito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.